

Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Syukurman Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: syukur@sttpa.ac.id

Steven Tong Siburian

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: steven_sib26@yahoo.com

Denny Zakhirsyah

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: denny@sttpa.ac.id

Stevan Andi Pinoa

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: andypinoastevan@gmail.com

Aloycius Reinhard Rende

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: aloyciusrende@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the role of Christian Religious Education (CRE) as a strategic medium in instilling the spirituality of Christian leadership in a holistic manner. Christian leadership is understood not merely as an authoritative position, but as a calling to serve, rooted in a relationship with God and modeled on Jesus Christ as the Good Shepherd. In the educational context, particularly in CRE, the urgency of instilling leadership spirituality arises as a response to the modern tendency to focus on cognitive aspects while neglecting affective and spiritual dimensions. This research employs a literature analysis method with a thematic approach through data reduction, categorization, comparative analysis, and conceptual synthesis from theological, pedagogical, and interdisciplinary sources. The findings indicate that CRE plays an essential role in cultivating humility, integrity, exemplary conduct, courage to serve, and self-sacrifice as the primary indicators of Christian leadership spirituality. Participatory, reflective, and contextual learning strategies such as project-based learning and service

learning can strengthen the internalization of Gospel values into leadership practices. CRE not only contributes to the formation of personal faith but also has a transformative impact on the church, society, and nation by nurturing leaders with Christ-like character. Thus, this study affirms that CRE serves as a vital foundation for the development of holistic, relevant, and transformative Christian leadership in the contemporary era.

Keywords: Christian Religious Education, Spirituality, Christian Leadership, Character, Servant Leadership.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menelaah peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai media strategis dalam menanamkan spiritualitas kepemimpinan Kristiani secara holistik. Kepemimpinan Kristiani dipahami bukan sekadar posisi otoritatif, melainkan panggilan pelayanan yang berakar pada relasi dengan Allah dan keteladanan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Dalam konteks pendidikan, khususnya PAK, urgensi penanaman spiritualitas kepemimpinan muncul sebagai respons terhadap kecenderungan pendidikan modern yang berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan spiritual terabaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dengan pendekatan tematik melalui reduksi data, kategorisasi, analisis komparatif, dan sintesis konseptual dari berbagai sumber teologis, pedagogis, dan interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK memiliki peranan penting dalam membentuk kerendahan hati, integritas, keteladanan, keberanian melayani, dan pengorbanan diri sebagai indikator utama spiritualitas kepemimpinan Kristiani. Strategi pembelajaran partisipatif, reflektif, dan kontekstual, seperti *project-based learning* dan *service learning* dapat memperkuat internalisasi nilai Injil ke dalam praksis kepemimpinan. PAK tidak hanya berkontribusi pada pembentukan iman personal, tetapi juga berdampak transformatif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa melalui lahirnya pemimpin-pemimpin yang berkarakter Kristus. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa PAK merupakan fondasi penting bagi pengembangan kepemimpinan Kristiani yang holistik, relevan, dan transformatif di era kontemporer.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas, Kepemimpinan Kristiani, Karakter, Kepemimpinan yang Melayani.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam perspektif Kristiani tidak semata-mata dipahami sebagai posisi atau jabatan, melainkan sebuah panggilan pelayanan yang berakar pada spiritualitas, yaitu relasi yang mendalam dengan Allah dan perwujudan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.¹ Spiritualitas kepemimpinan Kristiani menekankan teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung yang memimpin dengan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diri (bdk. Yoh. 13:14–15). Dalam konteks pendidikan, khususnya

¹ Nathanail Sitepu, “Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–19, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), spiritualitas kepemimpinan perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan kognitif tentang iman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Kristiani yang memampukan mereka untuk menjadi pemimpin yang berintegritas di tengah masyarakat.

Namun, realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan berfokus pada aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan spiritual kerap terabaikan. Hal ini berimplikasi pada munculnya generasi muda yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki kepekaan spiritual dan tanggung jawab kepemimpinan Kristiani dalam konteks gereja maupun masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah bagaimana pembelajaran PAK dapat dirancang sebagai media strategis untuk menanamkan spiritualitas kepemimpinan Kristiani secara holistik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti relevansi pendidikan agama dalam membentuk karakter dan kepemimpinan. Misalnya, penelitian Agnus Dei dan Joshua menekankan bahwa PAK berperan penting dalam mengembangkan karakter Kristiani pada siswa.² Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka dan dokumen, kemudian analisis data dengan kerangka Miles & Huberman, mendeskripsikan bagaimana PAK dengan pendekatan pendidikan karakter mampu membentuk karakter Kristus pada siswa, termasuk pengembangan kepribadian yang menyenangkan, pemahaman nilai-nilai kristiani, dan kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi mereka sendiri. Yaaman Gulo, dkk., dalam penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh PAK terhadap karakter siswa sebesar 45,3 % berdasarkan hasil kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa PAK bukan hanya teoretis, tapi juga memiliki efek nyata dalam karakter moral siswa.³ Kedua penelitian tersebut mendukung bahwa PAK memang penting dalam membentuk karakter Kristiani. Namun, mereka belum secara spesifik mengangkat “kepemimpinan” atau “spiritualitas kepemimpinan” sebagai dimensi utama, melainkan karakter moral/karakter Kristiani secara umum.

Penelitian oleh Yosep Belay, dkk. menyoroti dimensi kepemimpinan Kristen yang berbasis spiritualitas sebagai faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin dalam pelayanan gereja maupun institusi pendidikan.⁴ Penelitian ini menekankan bahwa spiritualitas Alkitabiah merupakan pondasi dasar bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Berdasarkan studi pustaka, nilai-nilai spiritualitas (seperti integritas, kerendahan hati,

² Joshua Agnus Dei, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kristen Di SMAN 5 Surakarta,” *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 03 (July 25, 2023): 870–77, <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.868>.

³ Yaaman Gulo et al., “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 16, 2022): 113–22, <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.169>.

⁴ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 183–205, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.

keteladanan, pengorbanan diri) harus menjadi pusat kepemimpinan dalam konteks Kristen.

Sementara penelitian oleh Paulina Wula menyoroti kepala sekolah biarawati yang menggabungkan gaya kepemimpinan dan spiritualitas dalam menjalankan tugasnya, serta faktor-faktor yang menjawab kepemimpinan tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya latar belakang religius, tapi menjadi bagian aktif dari gaya kepemimpinan, misalnya lewat praktik-praktik rohani, keteladanan dalam pelayanan, hubungan interpersonal yang mencerminkan nilai Kristiani.⁵ Penelitian ini sangat relevan untuk aspek spiritualitas kepemimpinan, tetapi lagi-lagi belum mengaitkan secara eksplisit dengan pembelajaran PAK sebagai media untuk menanamkan spiritualitas kepemimpinan.

Kepentingan penelitian ini terletak pada urgensinya menghadirkan PAK bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan iman, melainkan juga sebagai proses pembentukan kepemimpinan yang bersumber dari spiritualitas Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan agama Kristen, sekaligus kontribusi praktis bagi guru PAK dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan pemimpin Kristen yang setia, berintegritas, dan mampu memberi teladan di tengah tantangan zaman. penelitian diharapkan dapat melahirkan model konseptual integratif yang menghubungkan PAK, spiritualitas kepemimpinan Kristen, dan metode pembelajaran partisipatif. Model tersebut bukan hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum PAK yang berorientasi pada pembentukan kepemimpinan holistik di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dengan pendekatan analisis literatur.⁶ Metode ini dipilih karena isu yang dikaji bersifat konseptual, yaitu menanamkan spiritualitas kepemimpinan Kristen melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Data penelitian berasal dari literatur sekunder yang meliputi sumber teologis, pendidikan, pedagogis, dan interdisipliner. Sumber teologis mencakup Alkitab, tafsir, serta literatur tentang spiritualitas kepemimpinan Kristen yang berakar pada teladan Yesus (misalnya Yoh. 13:14–15 dan Mat. 20:26–28). Sumber pendidikan mencakup buku dan artikel terkait PAK, khususnya yang menekankan pembentukan karakter, iman, dan kepemimpinan.

⁵ Paulina Wula, “Implementasi Gaya Kepemimpinan Dan Spiritualitas Biarawati Di SMP YPPK Santo Mikael Merauke,” *Jurnal Masalah Pastoral* 7, no. 1 (April 1, 2019): 57–74, <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i1.89>.

⁶ Entot Suhartono, “Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi,” *Jurnal Ilmiah INFOKAM* 13, no. 1 (2017): 73–86, <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan langkah reduksi data, kategorisasi, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Reduksi data dilakukan dengan mengekstrak gagasan utama dari setiap literatur, kemudian dikategorikan sesuai tema penelitian. Hasil kategorisasi dibandingkan untuk menemukan titik temu maupun perbedaan, lalu disintesis dalam sebuah kerangka konseptual integratif. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur teologis, pedagogis, dan interdisipliner sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani

Kepemimpinan di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensi. Perubahan sosial, budaya, ekonomi, serta teknologi yang begitu cepat menuntut para pemimpin untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Namun, di balik tuntutan tersebut, muncul problem serius yang justru menyoroti kualitas kepemimpinan pada aspek moral dan spiritual.⁷ Tiga fenomena besar dapat diidentifikasi, yaitu krisis integritas, materialisme, dan individualisme.⁸ Pertama, krisis integritas menjadi masalah fundamental. Banyak pemimpin jatuh bukan karena kekurangan kompetensi teknis, melainkan karena kegagalan moral. Kasus korupsi, manipulasi data, penyalahgunaan wewenang, dan ketidakjujuran publik memperlihatkan bahwa integritas sebagai fondasi kepemimpinan kerap diabaikan. Dalam konteks pendidikan pun, tidak sedikit pemimpin lembaga yang lebih menekankan pencapaian administratif atau popularitas ketimbang nilai kejujuran, keadilan, dan kesetiaan pada visi.

Kedua, materialisme merasuki hampir seluruh lini kehidupan. Ukuran keberhasilan kepemimpinan sering direduksi pada besarnya keuntungan finansial, kemewahan fasilitas, atau penguasaan sumber daya.⁹ Pemimpin kerap dipandang berhasil ketika mampu meningkatkan pendapatan lembaga atau menaikkan citra ekonomi, tetapi kurang memperhatikan kesejahteraan manusia secara utuh, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Orientasi materialistik ini menyebabkan kepemimpinan kehilangan roh pelayanan.

⁷ I H Hwang, “The Effect of Authentic Leadership on Intention to Use Knowledge Management System through Techno-Stress: Analysis of the Mediating Effect of Techno-Stress and ...,” *Journal of Digital Convergence* 19, no. 12 (2021): 291–302, <https://koreascience.kr/article/JAKO202106355517887.page>.

⁸ Nenny Kurniati and Rojuaniah Rojuaniah, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Integritas Perilaku Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan,” *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi* 1, no. 5 (January 19, 2023): 1153–72, <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.591>.

⁹ Christianto Dedy Setyawan, Sariyatun Sariyatun, and Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, “Pemimpin Ideal Dan Karakteristik Yang Didambakan Dalam Menjawab Tantangan Zaman,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5, no. 1 (January 3, 2022): 96, <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57778>.

Ketiga, individualisme menciptakan jurang keterasingan dalam relasi. Pemimpin sering kali menempatkan dirinya sebagai pusat kekuasaan, mengedepankan ego pribadi, dan melupakan makna komunitas.¹⁰ Hal ini berimplikasi pada menurunnya solidaritas, melemahnya budaya kolegial, dan pudarnya semangat kebersamaan. Dalam dunia pendidikan, individualisme dapat melahirkan generasi yang pintar secara kognitif, tetapi miskin empati dan kedulian sosial.

Kombinasi dari krisis integritas, materialisme, dan individualisme membuat kepemimpinan dewasa ini kerap dipandang kehilangan relevansi dengan nilai kemanusiaan yang sejati. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma kepemimpinan baru yang mampu menjawab tantangan zaman, bukan hanya dari sisi manajerial, tetapi juga dari sisi spiritual dan moral.

Kepemimpinan dalam perspektif Kristiani memiliki dimensi yang berbeda dengan paradigma kepemimpinan pada umumnya yang kerap diidentikkan dengan otoritas, kekuasaan, dan kemampuan mengendalikan orang lain. Kepemimpinan Kristiani tidak sekadar berbicara tentang posisi struktural, melainkan suatu panggilan untuk melayani Allah dan sesama dengan hati yang penuh kerendahan.¹¹ Dalam kerangka teologis, kepemimpinan sebagai pelayanan atau servant leadership merupakan bentuk kepemimpinan yang berakar pada relasi dengan Allah, berlandaskan pada keteladanan Yesus Kristus, serta ditopang oleh nilai-nilai Injil. Dengan demikian, kepemimpinan tidak dilihat dari kuasa yang dimiliki, melainkan dari kesediaan untuk meneladani Kristus dalam pelayanan dan pengorbanan. Relasi yang intim dengan Allah menjadi fondasi utama dari kepemimpinan yang melayani, sebab tanpa keterhubungan yang sejati dengan Sang Pencipta, kepemimpinan mudah terjebak pada ambisi pribadi atau pencarian kuasa yang egoistik. Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristiani pertama-tama adalah seorang murid yang terus dibentuk oleh Allah melalui doa, firman, dan persekutuan, sehingga kepemimpinannya mengalir dari kehidupan rohani yang sehat.

Yesus Kristus menjadi pusat sekaligus teladan tertinggi dari kepemimpinan sebagai pelayanan. Dalam Injil Markus 10:45, Yesus menyatakan bahwa “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Pernyataan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Yesus bertumpu pada pelayanan dan pengorbanan diri, bukan pada penguasaan atau dominasi. Relasi dengan Allah Bapa yang penuh ketaatan menjadikan Yesus sebagai pemimpin yang autentik, berani mengorbankan diri demi keselamatan manusia. Maka, setiap pemimpin Kristiani dipanggil untuk meneladani pola kepemimpinan Kristus ini. Dengan demikian, kepemimpinan Kristiani tidak bisa dilepaskan dari Injil, karena Injil menyediakan dasar spiritualitas yang membentuk

¹⁰ Husen Waedoloh, Hieronymus Purwanta, and Suryo Ediyono, “Gaya Kepemimpinan Dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series 5*, no. 1 (January 3, 2022): 144, <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57783>.

¹¹ Hwang, “The Effect of Authentic Leadership on Intention to Use Knowledge Management System through Techno-Stress: Analysis of the Mediating Effect of Techno-Stress and”

pemimpin untuk menjadi pelayan sejati. Nilai-nilai Injil seperti kasih, pengampunan, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama, bukan hanya memberi arah etis, tetapi juga menghadirkan kekuatan spiritual untuk melaksanakan kepemimpinan yang transformatif.

Kasih mengarahkan seorang pemimpin untuk membangun relasi yang penuh penghargaan dan empati. Nilai pengampunan menolong pemimpin untuk bersikap adil namun penuh belas kasih, sehingga tidak terjebak pada dendam atau manipulasi.¹² Nilai pengorbanan mendorong pemimpin untuk rela melepaskan kenyamanan pribadi demi kebaikan komunitas. Semua nilai ini bersumber dari kehidupan Yesus yang diwartakan dalam Injil, yang menjadi model sekaligus standar kepemimpinan Kristen. Oleh sebab itu, servant leadership tidak sekadar strategi manajerial, tetapi sebuah spiritualitas hidup yang mengalir dari Injil. Melalui penghidupan nilai-nilai tersebut, seorang pemimpin Kristen bukan hanya mengarahkan orang lain menuju tujuan organisasi atau pelayanan, tetapi juga menuntun mereka untuk mengalami transformasi hidup yang sejati.

Kepemimpinan yang berakar pada relasi dengan Allah, keteladanan Yesus, dan nilai Injil dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator. Lima di antaranya adalah kerendahan hati, integritas, teladan, keberanian melayani, dan pengorbanan diri. Kerendahan hati merupakan ciri utama seorang pemimpin Kristen. Hal ini bukan berarti rendah diri atau kehilangan otoritas, melainkan kesediaan untuk mengakui keterbatasan diri dan bergantung pada Allah. Yesus, walaupun adalah Tuhan, merendahkan diri-Nya dengan menjadi manusia dan bahkan mati di kayu salib (Filipi 2:5–8). Pemimpin yang rendah hati tidak mencari kehormatan bagi dirinya, melainkan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.¹³ Dalam konteks pelayanan, kerendahan hati memungkinkan pemimpin untuk terbuka terhadap masukan, menghargai rekan kerja, dan membangun komunitas yang egaliter.¹⁴

Selain kerendahan hati, integritas juga merupakan indikator penting dari kepemimpinan sebagai pelayanan. Integritas berarti keselarasan antara perkataan, tindakan, dan hati nurani. Pemimpin yang berintegritas menampilkan konsistensi dalam setiap aspek kehidupannya. Integritas berakar pada kebenaran Injil yang menuntut kejujuran, ketulusan, dan kesetiaan. Seorang pemimpin Kristen tidak boleh hidup dalam kepura-puraan, sebab integritas menjadi fondasi kepercayaan dari mereka yang dipimpin. Ketika integritas dilanggar, kepemimpinan kehilangan wibawa rohaninya. Oleh karena itu, integritas merupakan pilar krusial yang menopang servant leadership. Di samping itu, keteladanan juga menjadi aspek penting. Pemimpin tidak hanya memimpin dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Kristus. Yesus sendiri

¹² Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010).

¹³ Belay, Hermanto, and Rivosa, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini.”

¹⁴ Roderick M. Kramer, “TRUST AND DISTRUST IN ORGANIZATIONS: Emerging Perspectives, Enduring Questions,” *Annual Review of Psychology* 50, no. 1 (February 1999): 569–98, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.50.1.569>.

memimpin dengan memberikan teladan, baik melalui pengajaran maupun perbuatan, sehingga para murid dapat melihat, meniru, dan menghidupi pola hidup-Nya. Dalam praktiknya, teladan seorang pemimpin menjadi inspirasi yang mendorong orang lain untuk mengikuti jejaknya. Tanpa teladan, kepemimpinan kehilangan otoritas moral dan hanya tinggal formalitas struktural.

Indikator lainnya adalah keberanian melayani. Kepemimpinan sebagai pelayanan menuntut keberanian untuk melayani bahkan ketika hal itu tidak populer atau menimbulkan risiko. Keberanian ini muncul dari keyakinan bahwa melayani adalah kehendak Allah. Yesus berani melayani orang-orang yang tersisih, berdialog dengan mereka yang dianggap najis, dan menegur para pemimpin agama yang menyalahgunakan otoritas. Pemimpin Kristiani juga dipanggil untuk memiliki keberanian melawan arus demi kebenaran, serta menunjukkan kepedulian pada kelompok yang terpinggirkan. Keberanian melayani menghindarkan pemimpin dari mentalitas nyaman dan status quo. Hal ini berkaitan erat dengan pengorbanan diri sebagai indikator terakhir dari servant leadership. Kepemimpinan Kristiani tidak mungkin dijalankan tanpa kesediaan untuk berkorban. Yesus memberikan diri-Nya sampai mati di salib sebagai bentuk pengorbanan tertinggi. Pemimpin Kristiani dipanggil untuk menghidupi semangat yang sama, yakni rela kehilangan kenyamanan, waktu, bahkan sumber daya demi kepentingan orang lain. Pengorbanan diri bukan sekadar simbol pengabdian, melainkan bukti nyata kasih yang transformatif. Dalam dunia modern yang sarat kompetisi, pengorbanan diri menjadi tanda yang membedakan kepemimpinan Kristiani dengan kepemimpinan duniawi.

Ketika kelima indikator tersebut dijalankan dalam praksis kepemimpinan, maka lahirlah kepemimpinan yang holistik. Kepemimpinan holistik memandang manusia secara utuh, bukan hanya sebagai pekerja atau pengikut, melainkan sebagai pribadi yang memiliki martabat ilahi. Spiritualitas kepemimpinan ini melampaui sekadar efektivitas organisasi, melainkan membawa transformasi bagi kehidupan komunitas. Pemimpin tidak hanya menjadi pengelola, tetapi juga gembala yang memelihara, membimbing, dan membangun relasi yang menumbuhkan iman. Dengan demikian, servant leadership bukan sekadar model alternatif, melainkan panggilan utama kepemimpinan Kristiani. Ia mengajak pemimpin untuk kembali ke akar Injil, menghidupi keteladanan Yesus, serta menumbuhkan relasi intim dengan Allah. Dalam dunia yang sering mengagungkan kekuasaan, servant leadership menghadirkan paradigma yang membebaskan: kepemimpinan yang sejati lahir dari pelayanan, dan pelayanan sejati berakar pada kasih Allah.

Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Kristiani

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk spiritualitas dan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani. Dalam perspektif Alkitab, kepemimpinan tidak dipahami semata-mata sebagai posisi otoritas atau jabatan, melainkan sebagai panggilan untuk melayani, mengabdi, dan meneladani Yesus Kristus sebagai Pemimpin Agung yang

datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mat. 20:28). Dengan demikian, PAK berfungsi bukan hanya sebagai transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Injil yang berakar pada spiritualitas pelayanan. Melalui proses pendidikan yang terstruktur, PAK memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata, sehingga kepemimpinan yang dikembangkan bukanlah kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan, melainkan kepemimpinan yang ditandai oleh kerendahan hati, integritas, dan pengorbanan diri.¹⁵

Peran PAK dalam pembentukan karakter dan spiritualitas kepemimpinan Kristiani terletak pada kemampuannya mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang benar tentang identitas dirinya di hadapan Allah. Spiritualitas kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan relasi dengan Sang Pencipta. PAK menolong peserta didik memahami bahwa manusia dipanggil untuk menjadi gambar dan rupa Allah (imago Dei), yang berarti memiliki tanggung jawab untuk memimpin dengan cara yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran Allah.¹⁶ Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristiani harus berakar pada spiritualitas yang otentik, yaitu hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah, dipimpin oleh Roh Kudus, serta berlandaskan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, pendidikan iman yang dikelola melalui PAK tidak hanya membekali peserta didik dengan doktrin atau pengetahuan Alkitab, melainkan juga membentuk kepekaan rohani, kemampuan refleksi etis, dan komitmen hidup untuk melayani sesama.

Strategi PAK untuk mengajarkan kepemimpinan sebagai pelayanan perlu dikembangkan secara kontekstual agar relevan dengan kebutuhan peserta didik pada zamannya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode reflektif-partisipatif, yaitu melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang memadukan pembacaan Alkitab, diskusi kritis, dan penerapan praktis.¹⁷ Melalui strategi ini, peserta didik diajak untuk melihat bagaimana Yesus Kristus memimpin dengan teladan hidup yang penuh kasih, pengampunan, dan kerelaan berkorban. Guru PAK berperan penting sebagai fasilitator yang menghadirkan teladan nyata, tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam sikap hidup sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai kisah Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1–17), peserta didik tidak hanya diajak memahami makna teks secara teologis, tetapi juga diminta untuk menerapkan nilai kerendahan hati tersebut dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan cara ini, strategi pembelajaran PAK menolong peserta didik

¹⁵ Yosafat Hermawan Trinugraha, “Politik Identitas Anak Muda Minoritas: Ekspresi Identitas Anak Muda Tionghoa Melalui Dua Organisasi Anak Muda Tionghoa Di Surakarta,” *Jurnal Studi Pemuda* 2, no. 2 (2013): 172–86.

¹⁶ Tonny Andrian, “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI,” *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (February 26, 2024): 107–22, <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>.

¹⁷ Johanes Waldes Hasugian et al., “Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif,” *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (March 30, 2022): 45–70, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.

untuk mengalami transformasi nilai, dari pemahaman kognitif menuju internalisasi dan praksis.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai kepemimpinan Kristiani. Melalui proyek pelayanan, peserta didik dapat secara langsung mengalami bagaimana memimpin berarti mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Kegiatan seperti bakti sosial, pelayanan lingkungan, atau keterlibatan dalam program kemanusiaan dapat dirancang sebagai bagian integral dari kurikulum PAK. Hal ini akan menolong peserta didik belajar bahwa kepemimpinan Kristiani bukan hanya konsep teologis, melainkan sebuah laku hidup yang nyata. Dengan kata lain, PAK berfungsi sebagai ruang laboratorium spiritualitas, di mana peserta didik berlatih untuk memimpin dengan hati seorang hamba.

Integrasi nilai Alkitab dan praktik kepemimpinan dalam proses pembelajaran PAK merupakan aspek yang sangat penting. Alkitab memberikan landasan normatif bagi kepemimpinan Kristiani, sementara praktik kepemimpinan sehari-hari menjadi sarana pengujian dan penerapan nilai tersebut. PAK harus mampu menghubungkan keduanya sehingga peserta didik tidak melihat Alkitab hanya sebagai teks kuno yang jauh dari realitas, tetapi sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup. Misalnya, prinsip keadilan yang diajarkan para nabi (Mikha 6:8) dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tentang tanggung jawab sosial seorang pemimpin. Demikian pula, teladan Paulus dalam memimpin jemaat dengan penuh kasih dan kesabaran dapat dijadikan model untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan penggembalaan.¹⁸ Dengan demikian, PAK membangun jembatan antara teks dan konteks, antara iman dan tindakan, antara spiritualitas dan kepemimpinan.

Di sisi lain, tantangan dalam mengintegrasikan nilai Alkitab dengan praktik kepemimpinan terletak pada kecenderungan dunia modern yang sering memandang kepemimpinan secara pragmatis, berorientasi pada prestasi, popularitas, dan kekuasaan. PAK harus kritis terhadap paradigma sekuler ini, dan menawarkan paradigma alternatif yang berakar pada nilai Injil. Kepemimpinan Kristiani bukanlah soal siapa yang terbesar, melainkan siapa yang mau merendahkan diri untuk melayani (Mrk. 10:43–45). Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAK, peserta didik perlu dilatih untuk mengembangkan kerendahan hati, kesetiaan, serta keberanian untuk menegakkan kebenaran meskipun menghadapi risiko. Dengan internalisasi nilai ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pemimpin yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berintegritas.

Pada akhirnya, pembelajaran PAK sebagai media internalisasi nilai kepemimpinan Kristiani tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru PAK. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan hidup yang menghadirkan nilai-nilai Injil dalam

¹⁸ Belay, Hermanto, and Rivosa, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini.”

keseharian. Melalui kehidupan yang autentik, guru PAK menjadi cermin bagi peserta didik tentang bagaimana memimpin dengan hati seorang hamba. Keteladanan guru inilah yang sering kali menjadi faktor paling kuat dalam membentuk spiritualitas kepemimpinan generasi muda. Dengan demikian, PAK menjadi ruang transformasi yang melahirkan pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berhati Kristus, siap melayani gereja, masyarakat, dan bangsa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran PAK memiliki peranan vital dalam menanamkan spiritualitas kepemimpinan Kristiani. Melalui pembentukan karakter dan spiritualitas, strategi pembelajaran yang kontekstual, serta integrasi nilai Alkitab dengan praktik kepemimpinan, PAK menyediakan fondasi kokoh bagi lahirnya pemimpin-pemimpin yang melayani dengan integritas. Spiritualitas kepemimpinan yang ditanamkan melalui PAK bukanlah sekadar idealisme, melainkan sebuah panggilan iman untuk menghadirkan kasih Kristus dalam dunia nyata. Dalam konteks ini, PAK bukan hanya pendidikan agama dalam arti sempit, tetapi juga pendidikan kepemimpinan Kristiani yang menyiapkan generasi muda untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13–14) melalui kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas Injil.

Implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap penanaman spiritualitas kepemimpinan Kristiani sangat signifikan dalam konteks pembentukan generasi muda yang berkarakter Kristus. PAK tidak hanya hadir sebagai instrumen pengajaran kognitif tentang iman, melainkan juga sebagai media transformasi hidup yang memampukan peserta didik untuk memaknai kepemimpinan sebagai panggilan pelayanan. Spiritualitas kepemimpinan Kristiani berakar pada teladan Yesus Kristus yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati adalah hamba bagi sesamanya (Yoh. 13:14–15; Mat. 20:26–28). Dalam kerangka ini, PAK berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta pembinaan iman yang berdampak pada perkembangan pola pikir, sikap, dan tindakan kepemimpinan peserta didik. Dengan kata lain, PAK memiliki implikasi luas, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi gereja, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan.

Dampak PAK terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik

Salah satu dampak utama dari pembelajaran PAK adalah pembentukan karakter kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui PAK, peserta didik diperkenalkan pada konsep kepemimpinan sebagai pelayanan, yang menekankan kerendahan hati, integritas, keberanian untuk melayani, dan kesediaan berkorban. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai penangkal terhadap paradigma kepemimpinan dunia modern yang sering berorientasi pada kekuasaan, status, dan keuntungan pribadi. Dengan mempelajari kisah-kisah Alkitab dan meneladani tokoh-tokoh iman, peserta didik dituntun untuk melihat bahwa kepemimpinan sejati bukanlah soal kedudukan, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual untuk membawa kebaikan bagi orang lain.

Proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif dalam PAK memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan Kristiani secara lebih

mendalam. Misalnya, melalui studi tentang Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya, mereka belajar bahwa kepemimpinan sejati lahir dari sikap melayani dan merendahkan diri. Melalui diskusi, refleksi, dan praktik nyata, peserta didik diarahkan untuk mengekspresikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, PAK memiliki dampak transformatif dalam membentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan berintegritas dalam kepemimpinan.

Meski memiliki peranan strategis, penanaman nilai kepemimpinan Kristiani melalui PAK tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah krisis moral dan integritas yang melanda generasi muda akibat arus globalisasi, sekularisasi, dan materialisme. Nilai-nilai dunia modern yang menekankan individualisme, hedonisme, dan kompetisi sering kali bertentangan dengan prinsip kepemimpinan Kristiani yang berpusat pada kasih, pengorbanan, dan solidaritas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara apa yang diajarkan dalam PAK dengan apa yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan lainnya terletak pada pendekatan pedagogis yang digunakan. Jika PAK hanya disampaikan dalam bentuk transfer pengetahuan semata, tanpa melibatkan refleksi kritis dan praktik nyata, maka nilai-nilai kepemimpinan Kristiani berisiko tidak terinternalisasi dengan baik. Peserta didik mungkin mampu menghafal ayat-ayat Alkitab tentang kepemimpinan, tetapi tidak menghidupinya dalam tindakan. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan aplikatif, sehingga peserta didik mengalami langsung nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, tantangan tersebut sekaligus membuka peluang besar bagi PAK. Dalam konteks krisis moral yang melanda dunia, PAK dapat tampil sebagai sarana yang relevan untuk menanamkan nilai alternatif yang bersumber dari Injil. Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran partisipatif, seperti service learning, project-based learning, atau studi kasus, PAK dapat membantu peserta didik menghidupi nilai kepemimpinan Kristiani secara nyata. Tantangan globalisasi juga dapat dipandang sebagai peluang untuk menunjukkan relevansi Injil dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, krisis lingkungan, dan konflik kemanusiaan. Dengan demikian, PAK berpotensi melahirkan pemimpin-pemimpin muda yang mampu memberi jawaban Kristiani terhadap tantangan zaman.

Implikasi lebih jauh dari pembelajaran PAK adalah kontribusinya terhadap kehidupan gereja, masyarakat, dan bangsa. Bagi gereja, PAK menyiapkan generasi muda yang memiliki dasar iman yang kuat sekaligus memiliki spiritualitas kepemimpinan yang sejati. Mereka bukan hanya menjadi jemaat yang pasif, melainkan pelayan-pelayan Kristus yang siap mengambil bagian dalam pelayanan gereja. Dengan bekal spiritualitas kepemimpinan yang ditanamkan sejak dini, mereka dapat menjadi gembala, pemimpin pelayanan, maupun penggerak misi yang berorientasi pada kasih dan pengabdian. Hal ini memperkuat peran gereja dalam menghadirkan terang Kristus di tengah dunia.

Bagi masyarakat, PAK berkontribusi melahirkan pemimpin-pemimpin yang berintegritas, adil, dan peduli pada kesejahteraan bersama. Pemimpin yang dibentuk melalui nilai kepemimpinan Kristiani akan menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan solidaritas, sekaligus menolak praktik-praktik kepemimpinan yang korup dan otoriter.¹⁹ Dengan demikian, PAK dapat menjadi agen transformasi sosial yang membawa nilai-nilai Injil ke dalam struktur masyarakat. Generasi muda yang ditempa oleh PAK tidak hanya menjadi warga gereja yang baik, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab, siap memperjuangkan kebaikan bersama, dan membangun masyarakat yang lebih manusiawi.

Dalam konteks bangsa, kontribusi PAK sangat penting dalam membentuk pemimpin yang berkarakter Kristus. Krisis kepemimpinan nasional yang ditandai dengan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan rendahnya integritas menuntut hadirnya pemimpin-pemimpin baru yang memiliki spiritualitas kuat. PAK dapat menjawab kebutuhan ini dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani yang berlandaskan kasih, integritas, dan pelayanan. Dengan melahirkan pemimpin-pemimpin muda yang takut akan Tuhan, PAK turut serta membangun bangsa yang berkeadilan, bermartabat, dan sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa peran PAK melampaui ruang kelas atau gereja, tetapi juga berdampak luas pada tatanan sosial-politik bangsa.

Dari uraian di atas, jelas bahwa pembelajaran PAK memiliki implikasi yang sangat besar terhadap penanaman spiritualitas kepemimpinan Kristiani. Dampaknya tampak dalam pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik yang berakar pada nilai-nilai Injil, meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi, materialisme, dan krisis moral. Namun, tantangan ini juga membuka peluang bagi PAK untuk hadir sebagai sarana transformasi nilai yang relevan dengan kebutuhan zaman. Lebih jauh, PAK memberi kontribusi nyata tidak hanya bagi gereja, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa, dengan melahirkan pemimpin-pemimpin yang berkarakter Kristus, siap melayani, dan berkomitmen pada kebenaran serta keadilan. Dengan demikian, PAK bukan hanya instrumen pendidikan iman, tetapi juga fondasi penting bagi pembentukan kepemimpinan yang mampu menjadi garam dan terang dunia.

KESIMPULAN

PAK dapat dipandang sebagai media penting dalam menanamkan spiritualitas kepemimpinan Kristiani secara holistik. Melalui integrasi iman, karakter, dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran, PAK berpotensi besar melahirkan pemimpin-pemimpin yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berintegritas, dan siap melayani. Hal ini menunjukkan bahwa PAK, jika dijalankan dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, mampu menjawab tantangan

¹⁹ Kalis Stevanus and Dwiyati Yulianingsih, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini," *PEADA* : Jurnal Pendidikan Kristen 2, no. 1 (June 23, 2021): 15–30, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>.

kepemimpinan masa kini sekaligus memberi kontribusi nyata bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnus Dei, Joshua. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kristen Di SMAN 5 Surakarta.” *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 03 (July 25, 2023): 870–77.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.868>.
- Andrian, Tonny. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI.” *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (February 26, 2024): 107–22.
<https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa. “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 183–205.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.
- Gulo, Yaaman, Dewi Lidya S, Yowenus Wenda, and Yunardi Kristian Zega. “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 16, 2022): 113–22. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.169>.
- Hasugian, Johanes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. “Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif.” *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (March 30, 2022): 45–70. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.
- Hwang, I H. “The Effect of Authentic Leadership on Intention to Use Knowledge Management System through Techno-Stress: Analysis of the Mediating Effect of Techno-Stress and” *Journal of Digital Convergence* 19, no. 12 (2021): 291–302. <https://koreascience.kr/article/JAKO202106355517887.page>.
- Kramer, Roderick M. “TRUST AND DISTRUST IN ORGANIZATIONS: Emerging Perspectives, Enduring Questions.” *Annual Review of Psychology* 50, no. 1 (February 1999): 569–98. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.50.1.569>.
- Kurniati, Nenny, and Rojuanah Rojuanah. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Integritas Perilaku Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan.” *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi* 1, no. 5 (January 19, 2023): 1153–72.
<https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.591>.
- Setyawan, Christianto Dedy, Sariyatun Sariyatun, and Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati. “Pemimpin Ideal Dan Karakteristik Yang Didambakan Dalam Menjawab Tantangan Zaman.” *Social, Humanities, and Educational Studies*

- (SHEs): *Conference Series* 5, no. 1 (January 3, 2022): 96.
<https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57778>.
- Sitepu, Nathanail. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–19. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.
- Stevanus, Kalis, and Dwiati Yulianingsih. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 23, 2021): 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>.
- Suhartono, Entot. "Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi." *Jurnal Ilmiah INFOKAM* 13, no. 1 (2017): 73–86.
<http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>.
- Trinugraha, Yosafat Hermawan. "Politik Identitas Anak Muda Minoritas: Ekspresi Identitas Anak Muda Tionghoa Melalui Dua Organisasi Anak Muda Tionghoa Di Surakarta." *Jurnal Studi Pemuda* 2, no. 2 (2013): 172–86.
- Waedoloh, Husen, Hieronymus Purwanta, and Suryo Ediyono. "Gaya Kepemimpinan Dan Karekteristik Pemimpin Yang Efektif." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5, no. 1 (January 3, 2022): 144.
<https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57783>.
- Wula, Paulina. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Dan Spiritualitas Biarawati Di SMP YPPK Santo Mikael Merauke." *Jurnal Masalah Pastoral* 7, no. 1 (April 1, 2019): 57–74. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i1.89>.